

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Internalisasi Karakter Religius Santri

a. Internalisasi Karakter Religius

1) Internalisasi

Internalisasi secara etimologis merujuk kepada sebuah proses. Individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian menuju tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai dan norma sosial perilaku suatu masyarakat.¹ Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap sebuah ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga ia menjadi keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan di dalam sikap dan perilaku kehidupan.² Adapun pengertian internalisasi menurut Burhani sebagaimana yang dikutip oleh Ainoer Awalien, yaitu penghayatan mendalam atau penanaman. Juga menurut Syihabuddin bahwa internalisasi merupakan sebuah proses untuk menjadikan pribadi

¹ Mushfi dan Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius...*, hal. 7.

² Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

sebuah model ke dalam tahapan praksis pembinaan atau pendidikan.³

Internalisasi adalah proses pembinaan mendalam untuk dapat menghayati nilai-nilai religius (agama) yang selanjutnya akan dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga demikian menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.⁴ Jadi internalisasi merupakan sebuah proses belajarnya seorang individu sehingga dapat diterima di masyarakat serta nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat dapat dikukuhkan dalam dirinya.

Menurut Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Taufiqur Rahman mengemukakan bahwa internalisasi merupakan proses penghayatan serta mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia dengan baik.⁵ Sedangkan internalisasi menurut para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Adam antara lain:

- a) Ahmad Tafsir, internalisasi merupakan sebuah upaya untuk menanamkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) dari dimensi ekstern menuju intern.

³Ainoer Awalien Khurumma Sura, *Internalisasi Nilai-Nilai Cinta Al Quran dalam Pembentukan Akhlak Siswa Siswi di MTsN 2 Kota Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 17.

⁴Mushfi dan Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius...*, hal. 7.

⁵Taufiqur Rahman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Proses Pembiasaan di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 29.

- b) Fuad Ihsan, Internalisasi merupakan sebuah bentuk dari upaya yang religius dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi pribadinya.⁶

Menurut Muhaimin, proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan terhadap peserta didik itu ada tiga tahapan, yaitu:

- a) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai adalah tahap dalam komunikasi secara verbal mengenai nilai. Pada tingkat ini ustadz hanya sekedar memberikan pengetahuan seputar nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.

- b) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai melalui proses komunikasi dengan dua arah atau bisa disebut juga interaksi yang dilakukan oleh ustadz dengan antar peserta didik bersifat interaksi timbal balik.

- c) Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi nilai adalah tahapan yang lebih mendalam daripada sekedar hanya transaksi. Pada tahapan ini yang dihadapan peserta didik bukan sekedar fisiknya melainkan sikap mental atau kepribadiannya.⁷

⁶ Adam Zainurribhi Arifin, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 10.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, hal. 301.

2) Karakter Religius

Karakter secara etimologis diartikan sebagai *mental quality* atau moral yang berfokus pada pengaplikasian nilai moral dalam bentuk tindakan atau *behavior*. Karakter merupakan bentuk realisasi dari perkembangan positif yang diperoleh dari seorang individu baik itu perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan juga etika. Usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan hal-hal baik yang mengacu pada nilai-nilai karakter merupakan individu yang berkarakter positif.⁸

Adapun pengertian karakter menurut para ahli dalam Muhammad Mushfi dan Nurul Fadilah antara lain:

- a) Salah seorang filsuf Yunani bernama Heraklitus mengemukakan secara simpel bahwa karakter adalah “takdir”. Takdir seseorang terbentuk dari sebuah karakter yang ada pada dirinya. Dan di dalam konteks takdir masyarakatpun terbentuk dari karakter yang ada pada masyarakat tersebut. Cicero menyatakan bahwa “di dalam karakter warga Negara, terletak kesejahteraan bangsa”.
- b) Khan mengemukakan bahwa karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “*character*” yang dapat diartikan sebagai

⁸ Mushfi dan Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius...*, hal. 8.

watak, tabiat, akal, budi pekerti, kepribadian, akhlak, sifat-sifat kejiwaan seseorang.⁹

Adapun kata religius itu berasal dari bahasa latin “*religious*” yang diartikan sebagai keagamaan. Karakter religius diartikan sebagai perilaku atau tindakan juga sikap yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama sehingga tercapainya pokok kehidupan yang damai. Di dalam Kemendiknas juga dikatakan bahwa di dalam karakter religius itu terdapat butir-butir seperti halnya; perkataan, pikiran, tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Tuhan. Pendidikan karakter religius perlu dipandang sebagai hal yang utama, yakni dengan cara melakukan sebuah usaha secara sadar.¹⁰

Pada dasarnya untuk membentuk karakter sebuah bangsa perlu ditanamkannya nilai-nilai religius bagi setiap peserta didik. Caranya yaitu dimulai dari hal yang terkecil seperti halnya menanamkan nilai religius pada diri sendiri dan selanjutnya ditanamkan pada lingkungan keluarga sampai mengakar ke masyarakat luas. Glock dan Stark dalam Lies Arifah sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Jannah membagi aspek religius ke dalam lima dimensi sebagai berikut:

a) Religius *Belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala hal yang berkaitan erat dengan

⁹ *Ibid*, hal. 8.

¹⁰ *Ibid*, hal. 8.

dunia ghaib serta dapat menerima hal-hal yang bersifat dogmatik dalam ajaran agamanya. Hal tersebut merupakan keimanan dalam dimensi yang paling fundamental bagi pemeluk agama.

- b) *Religious Practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berhubungan dengan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, yang mana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh sebuah agama seperti halnya tatacara menjalankan ibadah dan menjauhi larangan agama.
- c) *Religious Feeling* (aspek penghayatan), yaitu sebuah bentuk gambaran mengenai perasaan yang dirasakan ketika terjun di dalam agama atau dikatakan seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman ritual agama yang dilakukannya, semisal kekusyukan ketika menjalankan shalat.
- d) *Religious Knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman juga pengetahuan terhadap ajaran-ajaran agama seseorang untuk menambah pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.
- e) *Religious Effect* (aspek pengalaman), yaitu menerapkan apa yang telah diketahui dari ajaran agama yang telah dianutnya sebagai bentuk implementasi melalui sikap, perilaku atau tindakan dalam kehidupan keseharian.¹¹

¹¹ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 91.

Mengenai aspek religius, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek yang ada di dalamnya:

- a) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- b) Aspek Islam, yaitu berkenaan dengan frekuensi dan intensitas dalam melakukan ibadah yang telah ditetapkan, semisal shalat, dan lain-lain.
- c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- d) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama semisal memahami Al-Quran lebih mendalam.
- e) Aspek amal, berkenaan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, dan lain-lain. Dimensi aspek-aspek religius di atas tadi menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.¹²

Berkenaan dengan cara dalam menginternalisasi karakter religius, maka terdapat beberapa metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW:

¹² *Ibid*, hal. 91-92.

a) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara etimologi, *al-uswah* artinya orang yang ditiru, adapun bentuk jamaknya adalah *usyan*. Sedangkan *al-hasanah* memiliki arti “baik”. Jadi *al-uswah al-hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan.¹³ Di dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan perihal keteladanan, sebagaimana berikut:

(1) QS. Al-Ahzab/ 33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.¹⁴

(2) QS. Al-Mumtahanah/ 60: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ
 قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
 كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
 حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ

¹³ *Ibid*, hal. 83.

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Bandung: Cordoba, 2018), hal. 420.

لَا سْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."*¹⁵

Metode keteladanan merupakan suatu tindakan terpuji yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan serta harapan agar peserta didik dapat melakukan hal sama seperti halnya yang telah dilakukan pendidik.¹⁶

Metode *uswah hasanah* menjadi hal paling pokok dalam mendidik manusia dikarenakan watak dasar manusia yang cenderung lebih suka mengikuti terhadap suatu hal yang baginya itu adalah menarik. Dengan menggunakan metode *uswah hasanah* pendidikan Islam akan cepat sampai kepada obyek yang dituju. Sebagaimana yang dikatakan oleh

¹⁵ *Ibid*, hal. 549.

¹⁶ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 83.

Taklimudin dalam tulisannya, bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam sebab secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain).¹⁷

b) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “biasa” diartikan sebagai lazim; umum, seperti sediakala (sebagai yang sudah-sudah), sudah merupakan hal yang bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari; sudah menjadi sebuah adat, sudah sering kali.¹⁸ Dengan adanya penambahan prefix “pe” dan sufiks “an”, maka menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan artinya sebuah proses untuk menjadikan sesuatu menjadi biasa sampai menjadi kebiasaan.¹⁹

Metode pembiasaan atau *ta'widiyyah* (Bahasa Arab) merupakan metode yang sangat efektif digunakan dalam mendidik peserta didik agar memiliki karakter terpuji, sebab karakter itu terbentuk dari kebiasaan, dan kebiasaan itu sendiri terbentuk dari pola pikir. Untuk itu, agar dapat menanamkan karakter terpuji salah satunya yakni karakter religius, maka

¹⁷ Taklimudin, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 2.

¹⁸ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹⁹ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 83-84.

perlu dibutuhkan pembiasaan dalam keseharian sehingga menjadi karakter yang benar-benar melekat. Sebagaimana yang selalu dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dalam mendidik untuk selalu terbiasa shalat berjamaah, berpuasa sunah, dan berperilaku yang terpuji kepada sesama.²⁰

c) Metode Mauizah (Nasehat)

Mauizah berasal dari kata “*wa’azha*” (Bahasa Arab) yang secara etimologi memiliki arti menasehati, memberi petunjuk, wejangan, menganjurkan, memperingatkan.²¹ Adapun secara terminologi mauizah ialah memberi pelajaran akhlak atau karakter yang terpuji serta memotivasi implementasinya juga memperingatkan akan akhlak tercela.²²

d) Metode Kisah (*Qashah*)

Secara etimologi “kisah” berasal dari kata “*qishah*” (Bahasa Arab) yang merupakan masdar dari *fiil madli* dan *mudlori’ qassha, yaqusshu*, yang memiliki arti kisah, cerita, narasi, fiksi, novel, dan laporan.²³ Adapun secara terminologi maka kata “kisah” (Bahasa Indonesia) ialah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan kronologisnya, tentang bagaimana terjadinya suatu hal. Metode

²⁰ *Ibid*, hal. 84.

²¹ Aplikasi Kamus Arab Al-Ma’ani Arab-Indonesia.

²² Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 84.

²³ Aplikasi Kamus Arab Al-Ma’ani Arab-Indonesia.

kisah sangat berguna dalam pembentukan karakter peserta didik, karena dengan kisahlah mereka akan menjadikan pelajaran dari yang telah terjadi sebelumnya. Sebagaimana Allah dan Rasulullah SAW juga banyak mendidik umat Islam dengan menggunakan metode kisah seperti yang ada di dalam Al-Quran dan beberapa kitab *tarikh*.²⁴

3) Internalisasi Karakter Religius

Internalisasi karakter religius dapat disimpulkan, bahwa ia sebuah proses penanaman nilai-nilai luhur yang dilakukan dengan melakukan pembiasaan, melalui kegiatan atau amaliyah sehari-hari secara sadar tanpa adanya paksaan sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku individu menjadi patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

b. Santri

Di dalam komunitas masyarakat Jawa, terdapat sebuah sebutan bagi sekelompok warga muslim yang disebut sebagai santri. Dalam pengertiannya santri merupakan orang-orang yang taat dalam menjalankan peribadatan atas perintah agama Islam. Sedangkan asal-usul istilah santri itu bermula dari dua pendapat sebagaimana yang dikemukakan oleh Rizki dalam Mansur Hidayat, yakni pertama “santri” dari bahasa sansekerta yang diartikan melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang diartikan

²⁴ Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius...*, hal. 85.

sebagai seseorang yang selalu mengikuti ustadznya kemanapun ustadznya pergi atau menetap pada suatu tempat dengan tujuan agar dapat memperoleh pengetahuan atau ajaran dari seorang ustadz.²⁵

Santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama Islam, orang beribadah sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh. Kata santri terkadang juga dianggap dari gabungan kata “*sant*” (manusia) dengan kata lain “*tra*” (suka menolong). Sehingga dari kata santri dapat diartikan sebagai manusia yang baik dan suka menolong. Ada juga yang menuturkan jikalau kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu “*shastri*” yang berarti ilmuan Hindu yang pandai dalam menulis. Maka apabila kata santri diambil dari sudut pandang atau perspektif agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan agama Islam. Juga ada yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar agama Islam secara mendalam. Jadi santri merupakan sekelompok orang-orang baik yang taat dalam aturan serta belajar ilmu agama Islam secara mendalam.²⁶

Adapun istilah secara umum, santri merupakan seorang muslim yang mendalami ilmu agama di sebuah pesantren yang menjadi tempatnya belajar bagi para santri. Dan di dalam tradisi yang digunakan ada dua macam istilah santri, yaitu:

²⁵Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2, No. 6, Januari 2016, hal. 387.

²⁶*Ibid*, hal. 387.

1) Santri mukim

Yaitu santri yang berasal dari tempat tinggal yang jauh dan menetap di pesantren. Santri yang telah lama bermukim di pesantren biasanya sudah memikul tanggung jawab untuk mengurus kehidupan santri-santri baru selama di pesantren di keseharian, semisal mengajar Al-Quran, membacakan kitab kuning, dan lain sebagainya.

2) Santri kalong

Yaitu santri yang berasal dari desa di sekeliling pesantren atau rumahnya dekat dengan pesantren. Sedangkan untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren mereka bolak-balik dari rumah menuju pesantren.²⁷

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Tasawuf

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang amat diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan di dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Titik yang menjadi perbedaan yang ditekankan di pendidikan dan pengajaran adalah pada pembentukan kesadaran serta kepribadian individu atau masyarakat disamping pemberian pemahaman atas sebuah ilmu. Demikian suatu

²⁷ Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren...*, hal. 387.

bangsa akan mewarisi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi penerusnya.²⁸

Adapun definisi pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut, antara lain:

1) Edward Humrey:

“Education mean increase of skill of develofment of knowledge and understanding as a result opf training, study of experience”

Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.

2) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

3) Diyakarya

Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda.²⁹

4) M. I. Soelaeman

Pendidikan sering dijuluki sebagai usaha pemanusiaan manusia, bukan dalam arti bahwa digarapnya manusia, melainkan untuk menghindarkan ia tidak dimanusiakan dalam arti yang diperlakukan, dihadapi serta diarahkan kepada kehidupan yang

²⁸ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1 Nopember 2013, hal. 25.

²⁹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hal. 8-9.

tidak manusiawi, agar pelaksanaan kehidupannya benar-benar manusiawi dalam arti bertingkah laku dengan bertopang dan bertujuan ke arah kehidupan serta norma-norma kesusilaan, juga agar dapat meningkatkan kehidupannya sebagai manusia itu, dalam arti meningkatkan martabatnya sebagai manusia.

5) M. J. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak tersebut agar lebih tepat, membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut datang dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa: sekolah, buku, peraturan hidup sehari-hari, dan lain sebagainya yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.³⁰

6) John Dewey

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menjadikan peserta didik mampu menginterpretasikan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus dapat bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.³¹

7) Ibnu Kaldun

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan

³⁰ L. Hendrowibowo, *Kajian Ilmiah Tentang Ilmu Pendidikan*, Cakrawala Pendidikan , No. 2, Tahun XIII, Juni 1994, hal. 126.

³¹ Wasitohadi, *Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey*, Satya Widya, Vol. 30, No. 1. Juni 2014 , hal. 60.

wahyu-wahyu yang diturunkan kepada para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi fitrah menjadi aktual serta terwujudnya kecakapan manusia dalam membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk sosok makhluk hidup yang dapat mewartakan serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka. Berkaitan dengan pendidikan manusia, terdapat kekhususan-kekhususan sebagai contoh kita tidak dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan, sebagaimana juga tidak dapat membekukan potensi-potensi yang sudah menjadi keseharusan. Namun yang demikian pada manusia akan terjadi dimana sebagian potensinya akan berkembang sedang yang lain akan membeku. Dan hal tersebutlah yang menjadikan manusia tidak mengalami keseimbangan dalam kehidupan. Oleh sebab itu dalam pendidikan manusia sangat diperlukan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang. Al-Quran menjadi salah satu pedoman manusia yang benar-benar tampil sebagai sebuah kitab pendidikan yang berisi ajaran-ajaran terutama di bidang akhlak selain juga di bidang pengetahuan. Al Quran juga menjadi isyarat akan lahirnya konsep pendidikan.³²

³² Saihu, *Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari*, hal. 205.

Abdur Rahman An-Nawawi mengemukakan bahwa konsep pendidikan atau tarbiyah di dalamnya ada empat unsur:

- 1) Memelihara pertumbuhan fitrah mausia.
- 2) Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju yang lebih sempurna.
- 3) Mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia untuk mencapai sebuah kualitas tertentu.
- 4) Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak masing-masing.³³

As-Syaibani mencoba menganalisis tujuan pendidikan Ibnu Kaldun, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkannya syiar-syiar agama Islam menurut Al-Quran dan sunah, sebab dengan jalan tersebut potensi manusia mengenai iman itu dapat diperkokoh sebagaimana potensi-potensi yang lain jika telah benar-benar mendarah daging yang selanjutnya kebiasaan itu menjadi fitrah.
 - 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
 - 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
 - 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan.
- Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan sebagaimana ditegaskan bahwa begitu urgensinya

³³ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi...*, hal. 26-27.

pekerjaan sepanjang hidup manusia, sedangkan pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk bagian dari keterampilan itu.

- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan serta keterampilan tertentu seperti yang telah dijelaskan di atas tadi.
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian termasuk diantaranya adalah musik, syair, dan seni lainnya.³⁴

Sedangkan dari dimensi kajian antropologi dan sosiologi secara sekilas dapat dipahami adanya tiga fungsi pendidikan:

- 1) Mengembangkan wawasan manusia serta alam yang ada disekitarnya, sehingga dengan begitu akan timbul kemampuan untuk melakukan analisis serta dapat memunculkan kreativitas dan produktivitas.
- 2) Melestarikan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia untuk menentukan jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual maupun sosial akan dapat lebih bermakna.
- 3) Membukakan pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.³⁵

³⁴ Saihu, *Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan...*, hal. 230-231.

³⁵ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi...*, hal. 27.

b. Tasawuf

Tasawuf menurut para ahli secara etimologi masih berbeda pendapat mengenai asal mula kata tasawuf, diantaranya yaitu:

- 1) *Shuffah* (serambi tempat duduk): yakni serambi Masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum punya tempat tinggal dan kalangan muhajirin di masa Rasulullah SAW. Mereka dipanggil *ahli suffah* (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung.
- 2) *Shaf* (barisan): karena kaum sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan terdepan dalam hal shalat berjamaah atau perang suci.
- 3) *Shafa*: bersih atau jernih. *Shufanah*: sebutan nama kayu yang bertahan dan tumbuh di padang pasir.
- 4) *Shuf* (bulu domba): disebabkan mereka atau kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai lambang akan kerendahan hati, kesederhanaan, menghindari sifat sombong, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Sedangkan orang-orang yang mengenakan pakaian dari bulu domba disebut "*mutasawwif*", dan perilakunya disebut tasawuf.³⁶

Adapun pengertian tasawuf ditinjau dari segi istilah atau terminologi, maka tasawuf didefinisikan dengan ragam yang variatif menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

³⁶ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Nizham, Vol. 4, No. 2 Juli-Desember 2015, hal. 30.

- 1) Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.
- 2) Ibnu Kaldun di dalam buku *Munajat Sufi*, tasawuf adalah sebagian dari ilmu dari ajaran Agama Islam yang mempunyai tujuan untuk menjadikan seorang hamba tekun dalam beribadah dan memutus hubungan selain Allah, menolak hiasan-hiasan duniawi.
- 3) Syekh Abu Hasan As-Syadziliy (pendiri Tarekat Syadziliyah dari Afrika Utara), tasawuf merupakan praktik dan latihan diri melalui cinta yang mendalam dan melakukan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan.³⁷
- 4) Al-Juraiji, tasawuf adalah memasuki ke dalam dimensi segala budi akhlak yang bersifat *sunni* serta keluar dari budi pekerti yang rendah.
- 5) Muhammad Ali Al-Qassab, tasawuf adalah akhlak mulia yang timbul pada masa yang mulia dari seseorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia.
- 6) Al-Junaidi, tasawuf adalah bahwa yang haq adalah yang mematikanmu serta yang haq pulalah yang menghidupkanmu.³⁸
- 7) Abu Bakar As-Syibli, tasawuf merupakan duduk bersama Allah tanpa adanya kesusahan dan kesedihan.

³⁷ *Ibid*, hal. 31.

³⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia), 145-146.

- 8) Ali bin Muhammad Al-Jurjani, tasawuf merupakan menghadap Allah dengan adab-adab syara' baik secara lahir maupun batin. Secara lahir maka hukum-hukum adab tersebut akan meresap dari lahir ke dalam batin. Sedangkan yang secara batin, maka hukum-hukum adab tersebut akan meresap dari batin menuju lahir, sehingga dengan adanya kedua hukum tersebut maka orang yang beradab akan mencapai kesempurnaan.
- 9) Abu Abdillah Amr bin Utsman Al-Makki, tasawuf adalah seorang hamba yang di dalam setiap waktunya selalu mengerjakan perbuatan baik yang paling utama.³⁹

Tasawuf memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan khusus antara hamba dan Tuhan. Hubungan tersebut mempunyai makna bahwa kesadaran manusia sedang dan akan kembali ke hadirat-Nya. Kesadaran ini menuju kontak komunikasi dan dialog antar roh manusia dan Tuhan. Dengan cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk *ittihad* (bersatu) dengan Tuhan. Demikian ini akan menjadi pokok persoalan sufisme, baik pada agama Islam maupun di luarnya. Pemikiran yang di atas dapat dipahami bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara agar seseorang dapat mudah erada di hadirat Tuhannya. Gerakan kejiwaan penuh dirasakan guna memikirkan suatu

³⁹ Moch. Djameluddin Ahmad, *Tasawuf Amaliyah*, (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017), hal. 2-4.

hakikat kontak hubungan yang dapat menelaah dengan baik atas informasi yang diperoleh dari Tuhan.⁴⁰

Tasawuf beresensi pada hidup dan berkembang mulai dari bentuk hidup kezuhudan atau menjauhi keduniawian secara hati, dalam bentuk tasawuf amali. Tujuan tasawuf untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhan. Ada peasaan yang benar-benar berada di kehadiran Tuhan. Para sufi beranggapan bahwa ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal belum cukup dianggap memuaskan karena belum memiliki kebutuhan spriritual kaum sufi.⁴¹

Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang amat penting, sebab tasawuf menjadi urat nadi atau jantung pelaksanaan dari ajaran-ajaran Islam. Tasawuf menjadi kunci kesempurnaan dalam menjalankan agama Islam.⁴² Ad-Din (agama) didirikan atas tiga dasar yaitu iman, Islam dan ihsan. Sebuah iman akan dapat dipahami dengan cara memahami bagaimana proses menuju keimanan dan apa saja yang harus diimani, maka dari itu kemudian muncul ilmu tauhid untuk memahami iman. Sedangkan di sisi lain ada namanya Islam, yang mana ia akan dapat diketahui dan dipahami dengan piranti ilmu fikih. Dan yang terakhir yakni ihsan, ia akan dapat dijalankan dengan baik lantaran memahami tasawuf. Ketiga hal tersebut merupakan hal pokok dalam berdirinya agama, salah satu dari ketiga pokok tersebut tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu, tasawuf akan dapat

⁴⁰ Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 148.

⁴¹ *Ibid*, hal. 148.

⁴² *Ibid*, hal.148.

mengantarkan seseorang menjadi *zindik* apabila tidak disertai dengan pemahaman fikih, juga sebaliknya seseorang yang hanya memahami fikih saja tanpa memahami ilmu tasawuf maka dirinya akan menjadi manusia yang fasik.

Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan menyucikan diri dan melepaskan jiwa dari kekangan jasad yang menyandarkan kepada kebendaan dan kemudian mengisinya dengan budi pekerti yang baik. Zakaria Al-Anshari menjelaskan bahwa tasawuf merupakan piranti untuk membersihkan jiwa dalam rangka pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Maka dengan demikianlah menjadi jelas bahwa tasawuf merupakan perindahan mental, keadaan jiwa dari suatu kondisi ke kondisi lain yang lebih tinggi derajatnya.⁴³

Adapaun upaya dalam rangka menyucikan jiwa agar tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, maka diperlukan proses latihan (*riyadhoh*) dari satu tahap ke tahap lain. Kesempurnaan rohani tidak didapat dengan cara yang instant, tetapi membutuhkan waktu juga ritual yang cukup. Para ulama sufi sepakat bahwa untuk

⁴³ *Ibid*, hal. 149.

menuju kepada kehadiratnya yaitu hanya dengan kesucian, membersihkan segala hal yang kotor yang ada dalam diri.⁴⁴

Pada hakikatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang disusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep yang merupakan inti ajaran tasawuf, yakni sebagai berikut:

1) *Takhalli*

Secara etimologi *takhalli* adalah pengosongan, sedangkan menurut terminologi ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. *Takhalli* dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat.⁴⁵ *Takhalli* bermaksud mengosongkan atau membuang sifat-sifat keji yang dilarang oleh Allah SWT. Sifat-sifat keji yang dimaksudkan antara lain riak, pemaarah, dendam, mengumpat dan sebagainya. Oleh sebab itu pentingnya pelaku suluk untuk bermujahadah dalam melawan hawa nafsu agar lenyapnya sifat keji yang ada dalam diri manusia.⁴⁶

Menurut para ahli tasawuf maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat fisik dan batin. Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang

⁴⁴ *Ibid*, hal. 149.

⁴⁵ Kukul Santoso, *Tasawuf Akhlaki dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme*, Proceedings: Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018, hal. 401.

⁴⁶ Mohamad Muhaimin Dan Mohamad Zaki, *Analisis Pengaplikasian Amalan Qalbu dalam Pengajaran dan Pembelajaran*, Jurnal Ulwan, Vol. 1 2017, hal. 30.

secara fisik, sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia. Pada hakekatnya maksiat batin lebih berbahaya daripada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia sebab jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat fisik yang sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang hamba untuk dapat melakukan maksiat fisik. Sehingga apabila maksiat batin tersebut belum dibersihkan secara total, maka maksiat lahir juga sulit untuk dibersihkan.⁴⁷

2) *Tahalli*

Secara etimologi kata *tahalli* berarti berhias, sedangkan secara terminologi berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji serta mengisi diri dengan perilaku-perilaku yang sejalan dengan ketentuan agama Islam baik bersifat fisik maupun batin. Dari sudut lain menerangkan bahwa *tahalli* adalah menghias diri dengan membiasakan sifat dan sikap yang baik sesuai dengan aturan agama Islam.⁴⁸

Pada esensinya hati manusia dapat dilatih dan dikuasai atas kehendak manusia itu sendiri. Dengan kata lain, sikap atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik atau batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah

⁴⁷ Santoso, *Tasawuf Akhlaki dan Implikasinya Terhadap ...*, hal. 401.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 401.

kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian yang melekat.

3) *Tajalli*

Tahap *tajalli* merupakan sebuah tahapan yang dapat digapai oleh seorang hamba ketika ia telah mampu melewati tahap *takhalli* dan *tahalli*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menempuh tahap *tajalli*, maka seorang hamba harus melakukan usaha secara terus menerus disertai latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari berbagai penyakit jiwa seperti perbuatan-perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan di dalam hidup yang dapat menjadikan dirinya lupa akan Tuhannya dan kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.⁴⁹

3. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

Awal mula munculnya kata pesantren itu berasal dari kata “santri” dengan ditambahi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sebuah tempat bagi para santri atau murid untuk belajar mengaji dan mendalami ilmu agama. Pada Tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal dengan sebutan “pesantren”. Maka istilah pondok pesantren itu menjadi lebih simpel karena diringkas dalam penyebutannya. Menurut Zamakhsyari yang dikutip oleh Mustadi, bahwa istilah pondok itu mungkin berasal dari sebuah tempat tinggal atau asrama bagi para santri

⁴⁹ *Ibid*, hal. 401.

yang terbuat dari bambu, atau mungkin juga berasal dari Bahasa Arab dari kata *funduq*, yang memiliki arti asrama atau hotel. Adapaun kata “pondok” dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai sebuah bangunan atau tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berbilik dan beratap rumbia; asrama dan madrasah. Sebenarnya untuk istilah pondok atau pesantren itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama yakni tempat tinggal bagi para santri. Adapun penggunaan istilah pondok pesantren yang sering digunakan oleh masyarakat luas hanya sebagai bentuk penguatan makna saja.⁵⁰

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang terletak di lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai itu berupa nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi lembaga pendidikan yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter.

Di dalam perkembangan zaman, menurut Zamakhsyari sebagaimana yang telah dikutip oleh Suheri, bahwa sebuah lembaga dapat disebut sebagai pesantren jika di dalamnya terdapat lima elemen dasar yang harus ada, yaitu:

- a. Kiai
- b. Pondok
- c. Santri
- d. Pengajaran kitab-kitab klasik

⁵⁰ B. Marjani Alwi, “*Pondok Pesantren; Ciri Khas, Perkembangan, dan Sisi Pendidikannya*”, Lentera Pendidikan, vol 16, No. 2 Desember 2013, hal. 207.

e. Masjid.⁵¹

Demikianlah unsur-unsur fundamental yang membedakan antara lembaga pendidikan biasa dengan pesantren. Dengan begitu keeksisan pesantren menjadi hal yang terus berlanjut untuk dikenang sebab ciri khas tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi-misi dan tujuan yang berbeda, akan tetapi dalam konteks umumnya di dalam pesantren ilmu yang telah diperoleh menjadi hal yang bermanfaat baik bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsa adalah tujuan dari setiap pesantren yang ada menjadi tujuan pesantren. Pendidikan Islam di dalam pesantren memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan Islam yang ada pada umumnya, sebab di pesantren peserta didik atau yang biasa dikenal dengan santri dituntut untuk dapat menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang termanifestasikan dalam kegiatan keseharian di pesantren mulai dari ngaji sampai hal-hal sederhana seperti berkomunikasi dengan teman sesama.⁵²

4. Internalisasi Karakter Religius Santri Berbasis Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren

Internalisasi karakter religius berbasis pendidikan tasawuf adalah upaya yang dilakukan dalam rangka memahami serta mendalami nilai-nilai agama secara kompleks agar tertanam dalam diri setiap peserta didik

⁵¹ Suheri, *Studi Transformasi Elemen Pondok Pesantren, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa*, hal. 23.

⁵² Tatang Hidayat, dkk. , *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Ta'dib; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2 (2018), hal. 467.

sehingga pada akhirnya akan melahirkan manusia yang berwatak dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan koridor agama dan nilai-nilai tasawuf.⁵³ Internalisasi karakter dilakukan dengan tiga fase, yakni pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Maka dengan begitu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (penguatan emosi) tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*). Adapun unsur yang paling utama dalam proses internalisasi karakter adalah pikiran, sebab di dalamnya disimpannya seluruh program juga memori yang terkonstruksi dari pengalaman hidup yang telah dijalani. Dan selanjutnya program ini akan menyusun sebuah sistem kepercayaan yang muaranya mampu memunculkan paradigma baru yang akan berdampak pada tingkah laku selanjutnya. Apabila dalam perancangan program yang telah sesuai dengan asas-asas kebenaran yang universal, maka tingkah laku yang akan ditimbulkan sesuai dengan hukum alam, sehingga dapat memberikan pengaruh damai dan tentram. Begitu juga sebaliknya jika tidak sesuai dengan asas kebenaran maka akan berdampak memberikan keburukan dan mengakibatkan kesengsaraan.⁵⁴

⁵³ Mushfi dan Fadilah, *Internalisasi Karakter Religius...*, hal. 8.

⁵⁴ Muh Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2018, hal. 201.

B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Mukhlis Malik Tahun 2019. Program Studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “*Implentasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan)*”. Fokus penelitiannya adalah (1) Nilai-nilai tasawuf apa saja yang diimplementasikan untuk mencegah tindak pidana korupsi? (2) Apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindak pidana korupsi? (3) Dampak apa yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi? (4) Bagaimana impelmentasi nilai-nilai tasawuf di PT. Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi?⁵⁵
2. Skripsi Subhan Murtado Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadzan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Impelementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalsasi (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)*”. Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era globalisasi? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai taswuf di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era globalisasi? (3) Bagaimana solusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah ketika ada suatu

⁵⁵ Mukhlis Malik, *Implentasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan)*, (Medan: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019).

hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai tasawuf yang ada di lembaganya dalam upaya menghadapi era globalisasi?⁵⁶

3. Tesis Nur Yasin Tahun 2019. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*”. Fokus penelitiannya adalah (1) bagaimana pengembangan program nilai-nilai akhlak taswuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang? (2) Bagaimana proses implementasi pengembangan program nilai-nilai akhlak taswuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang? (3) Bagaimana keberhasilan implementasi pembinaan nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang?⁵⁷
4. Tesis Rahayu Fuji Astuti Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta*”. Fokus penelitiannya adalah (1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta? (2) Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman

⁵⁶Subhan Murtado, *Impelementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalsasi (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

⁵⁷ Nur Yasin , *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019).

Yogyakarta? (3) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta?⁵⁸

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Tesis Mukhlis Malik Tahun 2019. Program Studi Pemikiran Politik Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Implentasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan).”	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Dampak apa yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi? 2. Bagaimana impelmentasi nilai-nilai taswuf di PT. Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindakan pidana korupsi? 3. Nilai-nilai tasawuf apa saja yang diimplemmentasikan untuk mencegah tindak pidana korupsi? 4. Apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindak pidana kuropsi?

⁵⁸ Rahayu Fuji Astuti. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta*. (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015).

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
2	Skripsi Subhan Murtado Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadzan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Impelementasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalsasi (studi kasus di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan).”	Teknik pengumpulan data: 4. Wawancara 5. Observasi 6. Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi nilai-nilai taswuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era globalisasi? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai taswuf di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro dalam upaya menghadapi era globalisasi? 3. Bagaimana solusi yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah ketika ada suatu hambatan dalam proses implementasi nilai-nilai taswuf yang ada di lembaganya dalam upaya menghadapi era globalisasi?
3	Tesis Nur yasin Tahun 2019. Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Implementasi nilai-nilai	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengembangan program nilai-nilai akhlak taswuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang? 2. Bagaimana proses implementasi pengembangan program nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.”		Miftahul Huda Gading Malang? 3. Bagaimana keberhasilan implementasi pembinaan nilai-nilai akhlak tasawuf santri di Pondok Pesantren Salaf Miftahul Huda Gading Malang?
4	Tesis Rahayu Fuji Astuti Tahun 2015. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta? 2. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Sleman Yogyakarta? 3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qadir Sleman Yogyakarta?

Dari keempat penelitian diatas, semuanya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama membahas tentang pendidikan tasawuf dan teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu; penelitian ini lebih berfokus pada internalisasi beberapa karakter religius yang ada pada santri, meliputi religius *belief*, religius *practice*, religius *feeling*, religius *knowledge*, dan religius *effect*.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu pandangan atau perspektif umum yang bertujuan untuk memisahkan antara dunia nyata yang sangat kompleks dan selanjutnya memberikan arti atau makna dan penginterpretasian.⁵⁹ Paradigma penelitian merupakan pedoman bagi peneliti untuk memudahkan dalam melakukan penelitian. Di dalam paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, yakni berangkat dari konsep yang khusus menuju konsep yang umum.

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi cara pandang meneliti melihat realita, mempelajari berbagai fenomena yang ada di lapangan, cara-cara yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan cara-cara untuk menginterpretasikan temuan. Di dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan menjadi dasar dan memberikan pedoman di seluruh

⁵⁹ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Al-Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 73.

proses penelitian. Pada paradigma penelitian menentukan arah masalah yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya.⁶⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah acuan yang menjadi landasan dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di dalam lapangan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius santri berbasis pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dengan adanya internalisasi karakter religius pada santri diharapkan dapat menjadikan mereka menjadi hamba yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT selaku pencipta sebagai tempat kembali dan terus mengingat-Nya di setiap waktu.

⁶⁰ Juliana Batubara, *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 3, No. 2 (2017), hal. 102.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

